

**ASIA AFRICA GROWTH CORRIDOR (AAGC) SEBAGAI STRATEGI INDIA  
DALAM MERESPON PROYEK KERJASAMA CHINA-PAKISTAN  
ECONOMIC CORRIDOR (CPEC) TAHUN 2014-2017**

**RR. Zahroh Hayati Azizah**

*Prodi Hubungan Internasional*

*Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

***Abstract***

Penelitian ini membahas tentang strategi India dalam merespon proyek *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC) pada tahun 2014-2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui strategi India dalam merespon proyek CPEC tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka penulis menemukan bahwa strategi India dalam merespon proyek CPEC secara konfrontatif yaitu dengan membangun proyek kerjasama tandingan bersama Jepang yang diberi nama *Asia-Africa Growth Corridor* (AAGC).

Kata kunci: India, Jepang, Pakistan, China, Strategi, Koridor Ekonomi

**Pendahuluan**

Pada tahun 2013, Presiden Republik Rakyat China Xi Jinping pertama kali mendeklarasikan pembangunan jalur sutra *modern* atau yang kita kenal sebagai *One Belt One Road* (OBOR). Tujuan dibentuknya jalur sutra modern ini yaitu untuk mempermudah jalur perdagangan antara China dengan negara-negara di kawasan Asia, Afrika, dan Eropa. Mega proyek OBOR memiliki dua jalur perdagangan yaitu darat dan laut. Sebagai salah satu bentuk realisasi mega proyek OBOR di kawasan Asia Selatan, pada tanggal 22-23 Mei 2013 mengusulkan pembentukan suatu kerjasama dengan Pakistan dalam bidang ekonomi yang dinamakan *China Pakistan*

*Economic Corridor* (CPEC) atau Koridor Ekonomi China-Pakistan (Ranjan, 2015, p. 1). *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) ini nantinya akan menghubungkan wilayah Kashgar di Provinsi Xinjiang China menuju Pelabuhan Gwadar di Barat Daya Pakistan melalui Gilgit-Baltistan di wilayah administrasi Khasmir Pakistan. Presiden China Xi Jinping dan Presiden Pakistan Mamnun Hussain menandatangani nota kesepakatan senilai US\$46 Milyar pada bulan April 2015 (Samosir, 2017, p. 2).

Meskipun banyak negara yang mendukung dibangunnya proyek ini, namun ada negara yang merasa keberatan dengan adanya proyek ini. Salah satunya adalah India yang merupakan tetangga terdekat Pakistan. Pada tanggal 14 April 2014 disela-sela pertemuan bilateral ke enam putaran dialog strategis antara India dan China, Sekretaris Luar Negeri India, Sujatha Singh mengatakan bahwa,

*'We have raised this issue and raised our concerns not only in this time, we have made them know earlier. They had noted concern.'* (Ranjan, 2015, p. 14).

Perhatian atau *concern* yang dimaksud oleh Sekretaris Luar Negeri India tersebut adalah permasalahan mengenai proyek CPEC yang melewati wilayah perbatasan India-Pakistan yang selama ini menjadi sengketa sejak keduanya merdeka pada tahun 1947.

### **Kerangka Berfikir**

Penulis menggunakan satu tipologi dan satu konsep untuk memahami strategi India dalam merespon keberadaan *China Pakistan Economic Corridor*. Pertama,

tipologi strategi politik luar negeri milik John Lovell di mana suatu negara yang akan menerapkan kebijakan luar negerinya dapat dijelaskan dengan cara menelaah penilaian para pembuat keputusan tentang strategi yang dimiliki lawan dan perkiraan mereka atas kemampuan diri mereka sendiri. Dengan menyilangkan dua komponen tersebut, maka dihasilkanlah empat tipe strategi yaitu konfrontatif, kepemimpinan, akomodatif dan konkordan. Berikut adalah skema tipologi menurut John Lovell (Masoed, 1990, p. 190).

		<u>Penilaian Tentang Strategi Lawan</u>	
		<u>Mengancam</u>	<u>Medukung</u>
<u>Perkiraan Kemampuan Sendiri</u>	<u>Lebih Kuat</u>	<u>Konfrontasi</u>	<u>Kepemimpinan</u>
	<u>Lebih Lemah</u>	<u>Akomodatif</u>	<u>Konkordan</u>

Gambar 1.1 Tipologi Strategi Politik Luar Negeri Menurut John Lovell

Sumber: John Lovell. "Foreign Policy in Perspective" dalam Mochtar Masoed, Ilmu Hubungan Internasional-Disiplin dan Metodologi. LPP3Es. Jakarta, 1990, hlm 190.

Kedua, konsep *balance of power*, di mana menurut Morgenthau *balance of power* adalah aspirasi negara-negara untuk mendapatkan *power*, mempertahankan dan menumbangkan *status quo* dan membuat konfigurasi *power* yang bertujuan untuk mencapai kestabilan sistem (Morgenthau, 2010, pp. 199-200). *Balance of power* ini dapat diikuti dengan tiga cara, yaitu dengan *hard balancing*, *soft balancing*, dan *asymmetric balancing*. (Gabriel & Carvalho, 2018, p. 118).

Kemudian dalam buku Michael Sheehan yang berjudul *The Balance of Power History and Theory* menyebutkan bahwa,

“Apabila ada suatu negara atau suatu blok negara yang dinilai terlalu menjadi kuat, maka akan dinilai oleh negara lain sebagai ancaman bagi keamanan negara lain tersebut dan mereka akan meresponnya dengan usaha perimbangan kekuatan. Usaha tersebut dilakukan baik sendiri maupun dengan bantuan negara lain yaitu yang sering disebut sebagai aliansi guna meningkatkan kekuatannya” (Montratama & Yani, 2017).

Dalam Buku Joseph Nye juga menyebutkan bahwa aliansi pada dasarnya oleh kaum realis diklaim mampu menjaga *balance of power*, dan dengan aliansi tersebut negara-negara tidak akan saling serang (Nye, 2009).

### **Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif ini berusaha untuk menggambarkan situasi atau kenyataan yang ada dengan didukung oleh tipologi dan konsep yang telah dijelaskan dalam kerangka berfikir. Penulis dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan menggunakan metode *library research* atau kepustakaan. Dimana data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari buku, jurnal, berita, maupun sumber-sumber dari internet lainnya yang

dianggap memiliki sumber yang jelas dan terpercaya serta memiliki keterkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

## **Pembahasan**

India memiliki hubungan yang tidak baik dengan negara tetangganya yaitu China dan Pakistan. Hubungan yang tidak baik ini dilatarbelakangi oleh masalah perbatasan. India memiliki masalah perbatasan dengan China semenjak China ingin mengembalikan wilayahnya yang selama masa penjajahan mengalami perpecahan. India mengklaim wilayah yang dipersengketakan dengan China atas dasar aturan *Mac Mohan line* yang dibuat oleh Inggris, sedangkan China tidak mengakuinya karena China mengklaim berdasarkan sejarah panjang China (Adha, 2007, p. 63). Sedangkan dengan Pakistan, India juga menghadapi masalah sengketa wilayah yaitu tentang perebutan wilayah Kashmir. Sejak tahun 1947 hingga sekarang kasus ini masih menjadi sengketa antara India dan Pakistan (Wibisono, 2017, p. 28). Hingga saat ini hubungan bilateral India dengan China dan Pakistan masih dalam kondisi yang buruk.

### ***China Pakistan Economic Corridor Sebagai Ancaman Bagi India***

*China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) telah ditandatangani oleh Presiden Pakistan Mamnun Hussain dan Presiden RRC Xi Jinping pada 20-21 April 2015 (Udiana, 2018, p. 5). Di dalam proyek besar CPEC ini ada empat proyek utama. Proyek-proyek tersebut adalah energi, infrastruktur transportasi, zona ekonomi

khusus dan Pelabuhan Gwadar. Keberadaan CPEC tentu membawa manfaat bagi China dan Pakistan. Manfaat CPEC bagi China diantaranya adalah China dapat mempersingkat jarak ekspor-impor barang dagangannya, mewujudkan mega proyeknya yang bernama OBOR, mengurangi kesenjangan ekonomi antar provinsi di China, mendapatkan *channel* baru untuk sumber energi, dan terakhir China dapat mengurangi hegemoni Amerika Serikat di kawasan Asia. Sedangkan bagi Pakistan, CPEC membawa manfaat diantaranya adalah perbaikan infrastruktur di Pakistan, membantu Pakistan dalam hal keamanan terutama di wilayah perbatasan yang rawan konflik dengan India dan menjadikan Pelabuhan Gwadar sebagai salah satu pelabuhan terpenting di dunia.

Sayangnya keberadaan CPEC tidak selalu dinilai positif oleh negara lain, salah satunya India yang merasa bahwa proyek ini merugikan bahkan mengancam keutuhan wilayahnya. Bagi India keutuhan wilayah adalah hal yang amat penting sehingga dengan keberadaan jalur ini maka keamanan wilayahnya terutama keamanan dalam hal menjaga teritorinya dapat terancam. Hal ini disampaikan India lewat Sekretaris Luar Negeri India Sujatha Singh bahwa, *'We have raised this issue and raised our concerns not only in this time, we have made them know earlier. They had noted concern.'* (Ranjan, 2015, p. 14). *Concern* yang India maksud adalah masalah tentang jalur CPEC yang melewati wilayah Kashmir tersebut. Sehingga India merasa bahwa CPEC ini akan merugikan negaranya.

Pada bulan Juni 2015, Perdana Menteri India Narendra Modi mengatakan bahwa proyek CPEC ini *unacceptable* atau tidak dapat diterima. Pada tanggal 17 Januari 2017, beliau juga menyampaikan pidatonya dalam sebuah seminar yang mengatakan bahwa, dengan menghormati kedaulatan negara-negara yang terlibat, maka konektivitas koridor regional dapat memenuhi janjinya dan menghindari adanya perbedaan dan perselisihan. Maksudnya adalah India akan turut serta dalam koridor regional baik CPEC apabila koridor tersebut dapat menghormati kedaulatan negaranya sehingga dapat meminimalisir dan menghindari perbedaan dan perselisihan (Shah, 2017).

Dua hari setelah itu, sekretaris luar negerinya Subrahmanyam Jaishankar mengatakan bahwa,

“Kami berharap mereka dapat menghormati kedaulatan orang lain. CPEC telah melewati wilayah yang kita anggap sebagai wilayah kita. Tentu saja orang-orang akan mengerti mengapa India merespon demikian” (Shah, 2017).

Hal ini seolah menegaskan kembali bahwa bagi India, persoalan kedaulatan dalam hal ini keutuhan wilayah adalah hal yang amat penting. Sehingga apapun yang dapat mengganggu keutuhan wilayahnya maka India akan menilai hal tersebut sebagai ancaman.

Selain itu India takut apabila Pelabuhan Gwadar menjadi basis terdepan bagi angkatan laut China. Sehingga dapat mengancam keamanan energi dan ekonomi

India, yang dua pertiga impor minyak bumi India melewati wilayah ini (Shah, 2017). Kekhawatiran India akan proyek CPEC ini bertambah karena dalam pembangunan infrastruktur ini akan mendatangkan para pekerja asal China. Semakin banyaknya warga negara China yang datang ke Pakistan, maka China pun perlu mendatangkan tentara keamanannya guna melindungi warga negaranya. Kedatangan tentara keamanan China ke Pakistan ini dikhawatirkan India dapat mengganggu keamanan negaranya (Goswami, 2017, p. 39).

### **Strategi Konfrontasi India Dalam Merespon *China Pakistan Economic Corridor* dengan Cara Mendirikan *Asia Africa Growth Corridor***

Berdasarkan tipologi politik luar negeri milik John Lovell, bahwa suatu negara akan menerapkan strategi politik luar negerinya berdasarkan pemahaman para pembuat keputusan atas persilangan antara perkiraan penilaian kemampuan negara itu sendiri dan penilaian terhadap strategi yang dimiliki negara lawan (Masoed, 1990, p. 190). Untuk mengetahui strategi politik luar negeri yang dilakukan India, maka perlu diketahui tentang strategi negara lawan dalam hal ini China dan Pakistan tentang proyek CPEC ini. Telah dijelaskan sebelumnya bahawa CPEC dinilai India sebagai ancaman.

Setelah menganalisis strategi lawan, kemudian analisis berikutnya adalah tentang kemampuan diri sendiri. Dari segi politik, India dan Pakistan memiliki posisi yang sama kuatnya di dunia internasional. Pakistan yang memiliki sekutu yang cukup

kuat yaitu China, sedangkan India juga tidak kalah kuat dalam hal sekutu yaitu Amerika Serikat dan Jepang. Oleh karena itu, India merasa dirinya sama kuat dengan Pakistan dan China dalam hal politik. Dari sisi ekonomi, kita tahu bahwa sejak reformasi ekonomi di India yang diikuti dengan reformasi teknologi telah membawa ekonomi India tumbuh pesat. Bahkan di Asia, India turut menjadi salah satu negara yang diperhitungkan. Dibandingkan dengan Pakistan, tentu ekonomi India jauh memimpin di depan. Namun apabila dibandingkan dengan China, India masih sedikit tertinggal. Meskipun begitu India pun memiliki rasa percaya diri untuk dapat menyalip atau paling tidak menyamai kedudukan ekonominya seperti China. Apalagi dengan adanya kedekatan dengan Amerika Serikat dan Jepang, maka dari sisi ekonomipun India tidak perlu khawatir. Sedangkan dari segi militer berdasarkan penelitian dari Global Fire Power pada tahun 2017, kekuatan militer India menduduki peringkat ke empat, sedangkan Pakistan berada di tingkat 13. Namun, China menempati posisi ketiga. Meskipun demikian, Amerika Serikat sebagai teman terdekat India menduduki posisi puncak dalam hal kekuatan militer. Bahkan belakangan ini tepatnya pada tahun 2016, Kongres Amerika Serikat menjadikan India sebagai mitra pertahanan utama (Forum (2), 2018). Jepang juga berada dalam posisi sepuluh besar yaitu di peringkat ke tujuh dalam kekuatan militer, mengungguli Pakistan. Tentu hal ini membuat India semakin percaya diri untuk menghadapi Pakistan dan China. (Gould & Szoldra, 2017)

Berdasarkan analisis di atas maka dapat diketahui bahwa strategi politik luar negeri yang diambil India adalah konfrontatif. Strategi konfrontatif adalah kebijakan dengan sikap penentangan atau penciptaan secara berhadap-hadapan. Strategi ini terjadi apabila suatu negara merasa bahwa dirinya lebih kuat dari pada lawannya dan adanya sikap mengancam yang ditujukan oleh lawan. Bentuk dari konfrontatif bermacam-macam, mulai dari memberikan sanksi embargo, pemutusan hubungan diplomatik, perang, maupun *balance of power* dengan cara membuat aliansi dengan negara lain guna menambah kekuatan yang telah dimiliki negara tersebut.

*Balance of power* atau perimbangan kekuatan adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh suatu negara atau blok negara apabila merasa terancam dengan adanya hegemoni yang kuat oleh negara lain atau blok negara lain. *Balance of power* ini dapat dilakukan ditingkat internasional maupun regional dan tujuannya yaitu untuk mencegah adanya suatu tindakan hegemon dari negara tertentu (T.V. Paul, 2004, p. 2). *Balance of power* juga dapat dilakukan sendiri maupun dengan bantuan negara lain yang sering disebut sebagai aliansi yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatannya. Aliansi dapat dilakukan secara formal maupun non formal. Formal yaitu ketika kesepakatan untuk membentuk aliansi oleh negara-negara yang terlibat ditanda-tangani secara terbuka oleh masing-masing negara yang terlibat. Non formal adalah ketika kesepakatan untuk beraliansi hanya diketahui oleh kepala negaranya saja dan bersifat rahasia (Nye, 2009).

Untuk merespon pembentukan proyek CPEC, secara konfrontatif India mendirikan koridor tandingan bersama Jepang yang diberi nama *Asia Africa Growth Corridor* (AAGC) sebagai bentuk perimbangan kekuatan terhadap proyek CPEC. Banyak analis menilai bahwa pembuatan AAGC antara India dan Jepang dinilai digunakan untuk menandingi mega proyek China yang bernama *One Belt One Road* (OBOR) (Forum (1), 2018). Namun tidak menutup kemungkinan bahwa India membuat koridor AAGC ini juga untuk merespon koridor ekonomi China-Pakistan. Hal ini karena proyek CPEC merupakan salah satu koridor di dalam proyek OBOR dimana proyek CPEC ini telah melukai kedaulatan wilayah India.

### ***Pembentukan Asia Afrika Growth Corridor***

Gagasan pembentukan *Asia Africa Growth Corridor* pertama kali muncul pada bulan November tahun 2016. AAGC ini nantinya akan mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Afrika tepatnya di Asia Selatan, Asia Tenggara, Asia Timur, Afrika dan negara-negara di kawasan Oceania. Hal ini dilakukan supaya terjadi pertumbuhan ekonomi juga di kawasan Asia-Afrika seperti kawasan-kawasan di belahan dunia yang lain. Secara resmi India dan Jepang menginisiasi pembentukan proyek AAGC ini untuk meningkatkan perdagangan, diplomatik dan politik antara kedua negara tersebut dengan negara-negara di kawasan Asia dan Afrika lainnya. Khususnya dengan membangun koridor maritim yang menghubungkan kedua kawasan ini yaitu Asia dan Afrika, sehingga akan mendukung terjadinya perdagangan yang bebas dan terbuka di kawasan Indo Pasifik. Hal ini

sesuai dengan arah kebijakan luar negeri India yang berfokus pada *Act East Policy* dan Jepang dengan arah kebijakan luar negerinya yaitu *Expanded Partnership for Quality Infrastructure* (Panda, 2018).

Sejauh ini kerangka kerjasama *Asia Africa Growth Corridor* belum begitu terlihat jelas dilapangan. Kerangka kerjasama AAGC sejauh ini baru pada tahap dikeluarkannya sebuah dokumen visi AAGC yang secara resmi dikeluarkan pada hari Rabu, 25 Mei 2017 pada pertemuan puncak tahunan ke 52 Bank Pembangunan Afrika di India. Hanya beberapa hari setelah China mengadakan KTT OBOR di Beijing pada bulan yang sama (Epochtimes.id, 2018). Untuk merumuskan visi AAGC, ada tiga lembaga *think-tank* yang membantu merumuskan visi tersebut, yaitu *Research and Information System for Developing Countries* (RIS) di New Delhi, India; *Economic Research Institute for ASEAN and East Asia* (ERIA) yang berkantor di Jakarta Indonesia; dan *Institute of Developing Economics* (IDE-JETRO) yang berbasis di Tokyo, Jepang.

Dokumen visi yang dikeluarkan tersebut diberi judul *Asia Africa Growth Corridor Partnership for Sustainable and Innovative Development A Vision Document*. Di dalam dokumen Visi AAGC tersebut terdapat empat pilar utama dalam mewujudkan proyek ini. Keempat pilar tersebut adalah proyek pembangunan dan kerjasama, infrastruktur yang berkualitas dan konektivitas kelembagaan, peningkatan kapasitas dan keterampilan, serta *people to people partnership* atau kemitraan antar warga (RIS, 2017, p. 1).

## Perbandingan Kekuatan antara AAGC dengan CPEC

Pada dasarnya India membangun *Asia Africa Growth Corridor* dengan cara *soft balancing* untuk menandingi *China Pakistan Economic Corridor* yang dinilai dapat mengancam kedaulatan negara India terutama dalam hal keutuhan wilayah. *Asia Africa Growth Corridor* digunakan sebagai *balance of power* oleh India dalam bentuk aliansi. Aliansi ini dilakukan India bersama Jepang. *Soft balancing* atau perimbangan dengan cara-cara yang lembut bukan dengan cara kekerasan. Pada intinya perimbangan kekuatan dengan cara *soft balancing* ini lebih berfokus pada balasan diplomatik dan politik. Oleh karena itu India membuat suatu konsolidasi bersama Jepang dengan membentuk suatu koridor tandingan yang bernama *Asia Africa Growth Corridor* (Gabriel & Carvalho, 2018, p. 118). Untuk melihat seberapa kuat koridor yang dibangun India, maka kita perlu membandingkan kekuatannya dengan CPEC. Berikut adalah tabel perbandingan kekuatan AAGC.

Tabel 1.1 Perbandingan Kekuatan CPEC dengan AAGC

Kategori	<i>China Pakistan Economic Corridor</i>	<i>Asia Africa Growth Corridor</i>
Wilayah	<ul style="list-style-type: none"><li>- Terletak di antara dua negara yaitu China dan Pakistan</li><li>- Hanya ada satu koridor</li><li>- Panjang koridor sekitar 3000 km</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Terletak di antara dua benua yaitu Asia dan Afrika</li><li>- Terdiri dari beberapa koridor</li><li>- Panjang koridor belum pasti, tetapi diperkirakan lebih dari luas CPEC</li></ul>
Finansial	<ul style="list-style-type: none"><li>- Menghabiskan sekitar 62 milyar US dollar</li><li>- Sumber dana sebagian besar berasal China yang dikelola AIIB</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Dipermulaan sudah ada dana dari Jepang dan India sebesar 40 US dollar</li><li>- Sumber dana dari kombinasi banyak pihak</li></ul>
Sifat Kerjasama	Unilateral	Bilateral

Proyek Kerjasama	- Pembangunan infrastruktur - Pengelolaan energi - Pembuatan zona ekonomi khusus - Pelabuhan Gwadar	- Infrastruktur - Energi - Kesehatan - Pertanian - <i>People to People Partnership</i>
------------------	--	--

### 1. Wilayah kerjasama

Koridor yang dibuat oleh China dan Pakistan hanya sepanjang kurang lebih 3000 km dan hanya menghubungkan dua negara yaitu China dan Pakistan (Goswami, 2017, p. 38). Sedangkan koridor yang dibuat India bersama Jepang jauh lebih luas dibanding CPEC karena koridor ini tidak hanya menghubungkan dua negara saja, namun menghubungkan dua benua yaitu Asia dan Afrika. Sehingga panjang koridornya melebihi CPEC.

### 2. Finansial

Kemudian dilihat dari sisi finansial, pada awalnya proyek CPEC ini diperkirakan mencapai US\$46 Milyar, kini proyek CPEC dinilai telah mencapai angka US\$62 Milyar. Proyek CPEC dibiayai oleh lembaga keuangan yang memang dikhususkan untuk membiayai proyek OBOR yaitu lembaga *Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB)* yang sumber dananya berasal dari China. Sedangkan AAGC dikabarkan bahwa untuk permulaan, India akan memberikan dana US\$10 milyar dan Jepang sejumlah US\$30 Milyar. Jumlah US\$40 Milyar ini bukanlah angka sebenarnya dalam pembuatan koridor AAGC ini, karena ini masih tahap awal saja (Setiawan A. , 2017). Maka diperkirakan jumlah dana yang dikeluarkan akan semakin besar pula sebanding dengan besarnya proyek AAGC ini. Kemudian pembiayaan AAGC tidak hanya dilakukan oleh satu negara atau satu institusi saja, tetapi

pembiayaan AAGC dibiayai oleh banyak pihak. Diantaranya adalah pemerintah, organisasi pemerintah, perusahaan, organisasi swasta, internasional dan juga Bank Pembangunan Afrika (Forum (1), 2018). Sehingga dinilai bahwa AAGC lebih aman dalam hal biaya ketimbang CPEC.

### **3. Sifat kerjasama**

Dilihat dari sisi kerjasamanya, CPEC bersifat unilateral karena proyek antara China dan Pakistan ini atas prakarsa dari China yang ingin membuat proyek jalur sutra baru yang kini kita kenal sebagai OBOR. Dalam koridor ini China yang lebih banyak memberikan keputusan karena mereka yang menginisiasi dan mereka juga yang mendanai proyek tersebut. Meskipun Pakistan juga turut dilibatkan dalam mengambil keputusan apalagi koridor ini dibuat di sepanjang negara Pakistan, namun tetap saja China lebih dominan (Forum (1), 2018). Sedangkan AAGC yang didirikan atas inisiasi oleh dua negara yaitu India dan Jepang, kerjasamanya bersifat bilateral. Sehingga pengambilan keputusannya pun atas pertimbangan dua negara tersebut. Bahkan AAGC lebih bersifat konsultatif dari pada CPEC. Karena di dalam proyek AAGC ini, negara-negara di Afrika pun turut disertakan dalam hal pengambilan keputusan (Forum (1), 2018).

### **4. Proyek Kerjasama**

Apabila dilihat dari proyek kerjasamanya, CPEC lebih kepada pembangunan dan perbaikan infrastruktur, pengelolaan energi, pembuatan zona ekonomi khusus, dan perbaikan Pelabuhan Gwadar di Pakistan. Infrastruktur yang dibuat seperti jalan

raya, rel kereta, dan jalan tol (CPEC Secretariat: Ministry of Planning, 2017). Kemudian diplomasi yang terjadi dalam proyek ini seperti *cheque-book diplomacy* dimana kebijakan luar negeri dibuka dengan menggunakan bantuan ekonomi dan investasi antara negara-negara untuk memenangkan dukungan (Insightsias, p. 2). Maksudnya adalah dalam proyek ini, hubungan antara China dan Pakistan seperti rentenir dan peminjam. Bahkan untuk pembangunan proyek-proyek CPEC pun kebanyakan menggunakan sumber daya manusia asal China. Bukan dari Pakistan sebagai tuan rumah di mana letak proyek CPEC tersebut dibangun. Sedangkan AAGC hampir sama dengan CPEC yaitu dalam proyek ini ada pembangunan infrastruktur dan pengolahan energi. Namun selain itu ada juga proyek lain yang ada di AAGC ini. Diantaranya adalah pembangunan dan kerjasama, infrastruktur yang berkualitas dan konektivitas kelembagaan, peningkatan kapasitas dan keterampilan, serta *people to people partnership* atau kemitraan antar warga (RIS, 2017).

Berkat keunggulan-keunggulan yang dimiliki AAGC, koridor ini mendapatkan respon positif dari negara tempat akan dibuatnya koridor yaitu negara-negara di Afrika dan Asia. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Presiden *African Development Bank* (AfDB), Akinwumi Adesina. Beliau mengatakan, “*This cooperation is both mutual privilege and priority: and that it is a “pleasure to partner with such an inventerate and committed investor in Africa* (Retika, 2018).” Respon positif yang muncul dari lembaga keuangan African Development Bank tersebut ini didasari dari pertimbangan mereka tentang prinsip-prinsip AAGC yang

dinilai cukup baik bagi perkembangan Afrika. Di antara prinsip tersebut adalah bahwa AAGC mempertimbangkan strategi pertumbuhan yang berkelanjutan dengan masyarakat sebagai pusatnya (Pradhan, 2017). Kemudian dalam mengambil suatu keputusan, mereka menerapkan kebijakan konsultatif, dimana dalam mengambil kebijakan tersebut tidak hanya melibatkan pemerintah atau negara penginisiasi saja, namun juga pemerintah negara yang terlibat di kawasan tersebut (Pradhan, 2017). Selain itu, AAGC juga memprioritaskan pembangunan sesuai dengan keunggulan atau spesialisasi yang dimiliki negara-negara maupun sub-sub kawasan di Afrika. Sehingga kebijakan yang diambil sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada dilapangan. AAGC juga memperhatikan dan menghormati persoalan kedaulatan, integritas wilayah, dan hukum internasional sehingga dapat memperkecil konflik di kemudian hari (Pradhan, 2017). Itulah mengapa negara-negara di Afrika memberikan respon positif terhadap rencana pembangunan koridor AAGC di kawasan mereka.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa keberadaan CPEC yang dinilai India sebagai ancaman dan penilaian India terhadap dirinya sendiri bahwa India lebih kuat dari pada China dan Pakistan membuat india menerapkan strategi politik luar negeri konfrontasi. Dimana bentuk dari konfrontasi adalah dengan cara *balance of power* atau perimbangan kekuatan. Perimbangan kekuatan yang dilakukan India dilakukan dengan *soft balancing* atau perimbangan dengan cara-cara halus, di mana lebih mengutamakan penggunaan upaya diplomasi,

politik, dan ekonomi dibanding dengan menggunakan senjata atau pihak ketiga. Dalam hal ini, untuk merespon keberadaan CPEC secara konfrontatif India membuat koridor tandingan bersama Jepang yang diberi nama *Asia Africa Growth Corridor*. Koridor AAGC ini dinilai lebih baik dari pada CPEC. Hal ini dapat dilihat dari sisi wilayah, sifat kerjasama, finansial, dan proyek kerjasamanya yang jauh lebih baik dari CPEC.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Mas'ood, Mochtar. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional-Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LPP3ES.

Morgenthau, H., Thompson, J. & W., Kenneth. (2010), *Politik Antar Bangsa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nye, Joseph. (2009). *Understanding International Conflict*. New York: Pearson Longman.

Paul, T.V., Wirtz, James J., & Fortmaan, Michel. (2004). *Balancing of Power: Theory and Practice in the 21st Century*. California: Stanford University Press

### JURNAL/MAJALAH

Gabriel, J. P., & Carvalho, C. E. (2018). Balancing Againsts China with The Asia Africa Growth Corridor: An Indian-Japanese Initiative Towards The Indo-Pasific. *Conjuntura Austral Journal of The Global South V.9 No.48*.

Goswami, Namrata. (2017). The China Pakistan Economic Corridor, China, and Pakistan: More Than Just Economy, *Section II China Monitor, Centre for Land Warfare Studies*.

Montratama, I., & Yani, Y. M. (November, 2017). Bergaining: Revisi Teori Perimbangan Kekuatan dalam Hubungan Diplomasi Indonesia, Malaysia, Cina, dan Amerika Serikat. *Intermestic Journal of International Studies*, Vol 2, No 1. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2018 pukul 17.10 WIB

Panda, J. P. (2018). Soft Balancing: Asia-Africa Growth Corridor (AAGC), India-Japan Arc in Contrast to the Belt and Road Initiative (BRI) and China's Rising

Influence. In J. P. Panda, & T. Basu, *China-India-Japan in Indo-Pasific Ideas, Interst and Infrastructure*. New Delhi: Pentagon Press.

Ranjan, Alok. (2015, Mei). The China-Pakistan Economic Corridor: India's Options. *Institute of Chinese Studies*.

RIS, ERIA, IDE-JETRO (2017). Asia Africa Growth Corridor Partnership for Sustainable and Innovative Development. *A Vision Document*, 1.

Samosir, Daniel. (2017, Oktober). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tiongkok Membentuk Kerjasama China-Pakistan Economic Corridor (CPEC). *Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, JOM FISIP*, Vol. 4 No. 2

#### **INTERNET**

Adha, R. A. (2007). *Skripsi Fisipol UMY*. Diakses pada 11 22, 2018, from Masa Depan Hubungan China-India Pasca Kesepakatan Sengketa Perbatasan Nathu-La di Wilayah Sikkim: <http://thesis.umy.ac.id/>

CPEC Secretariat: Ministry of Planning, D. &. (2017). *CPEC Projects*. Retrieved 01 5, 2019, from China Pakistan Economic Corridor: <http://cpec.gov.pk>

Epoch Times Indonesia. (2018, October 02). *epochtimes.id*. PM Jepang Usulkan Strategi 'Indo-Pasifik Bebas dan Terbuka' untuk Menghadapi Beijing. Retrieved January 16, 2019, from <https://epochtimes.id>: <https://epochtimes.id/2018/10/02/pm-jepang-usulkan-strategi-indo-pasifik-bebas-dan-terbuka-untuk-menghadapi-beijing/>

Forum, Indo-Pasific Defence. (2018, April 03). *apdf-magazine.com*. Jepang dan India bergabung dalam Upaya Pengembangan Strategis di Afrika. Retrieved January 16, 2019, from Indo-Pasific Defence Forum: <http://apdf-magazine.com/id/jepang-dan-india-bergabung-dalam-upaya-pengembangan-strategis-di-afrika/>

Forum, Indo-Pasific Defence (2018, April 02). *apdf-magazine.com*. Komandan USPACOM Mengatakan bahwa India Menawarkan 'Peluang Strategis' Utama untuk A.S. Retrieved January 16, 2019, from <http://apdf-magazine.com>: <http://apdf-magazine.com/id/komandan-uspacom-mengatakan-bahwa-india-menawarkan-peluang-strategis-utama-untuk-a-s/>

Gould, S., & Szoldra, P. (2017, March 15). *www.businessinsider.com*. The 25 Most Powerful Militaries in The World. Retrieved January 16, 2019, from <https://www.businessinsider.com>: <https://www.businessinsider.com/the-worlds-most-powerful-militaries-2017-3/?IR=T>

- Insightsias. (n.d.). *Asia Africa Growth Corridor*. Retrieved January 27, 2019, from Insights Mind Maps: [www.insightsonindia.com](http://www.insightsonindia.com)
- Pradhan, S. (2017, October 28). Asia-Africa Growth Corridor: A positive initiative. Retrieved March 10, 2019, from [timesofindia.indiatimes.com](http://timesofindia.indiatimes.com): <https://timesofindia.indiatimes.com/blogs/ChanakyaCode/asia-africa-growth-corridor-a-positive-initiative/>
- Retika. (2018, February 16). Asia-Africa Growth Corridor (AAGC) – An initiative strong enough to balance out the Maritime Silk Road (MSR)? Retrieved March 10, 2019, from [www.c3sindia.org](http://www.c3sindia.org): <https://www.c3sindia.org/geopolitics-strategy/asia-africa-growth-corridor-aagc-an-initiative-strong-enough-to-balance-out-the-maritime-silk-road-msr-by-retika-v/>
- Shah, Fahed. (2017, Februari 23). *www.aljazeera.com*. Does the China-Pakistan Economic Corridor Worry India?. Diakses pada <https://www.aljazeera.com/indepth/features/2017/02/china-pakistan-economic-corridor-worry-india-170208063418124.html> pada tanggal 7 April 2018 pukul 10.00 WIB
- Udiana, D. (2018). *Skripsi Fisipol UMY*. Strategi Pakistan Dalam Perebutan Wilayah Kashmir: Aliansi dengan China (Sejak 1965) dan Rusia (Sejak 2014). Retrieved 12 11, 2018, from <http://repository.umy.ac.id/>: <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/21751>
- Wibisono, S. T. (2017). *Skripsi Fisipol UMY*. Strategi Pakistan Dalam Merespon Perkembangan Militer India Pada Tahun 2011-2016. Retrieved 12 4, 2018, from: <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/12132>